

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia abad 21 ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat. Ilmu pengetahuan dan teknologi mampu menghubungkan dunia melampaui batas-batas geografis sehingga dunia menjadi terasa sempit. Kejadian di suatu tempat yang bersifat lokal dapat dengan cepat diketahui oleh masyarakat dunia. Apa yang terjadi di suatu tempat dapat mempengaruhi keadaan di tempat yang lain, hal ini terjadi karena saat ini kita hidup di dunia yang saling terhubung. Teknologi yang semakin canggih terutama di bidang telekomunikasi dan perhubungan menjadikan dunia ada dalam genggamannya kita. Internet, telepon, pesawat terbang, dan televisi semua memberikan kemudahan yang instan bagi masyarakat untuk mengakses budaya, politik, agama, ekonomi, bahasa, dan masalah-masalah dunia. Kondisi inilah yang dinamakan dengan Era Globalisasi

Dampak dari globalisasi telah merambah ke berbagai lini kehidupan manusia. Dalam *National Geographic Education* dinyatakan bahwa :

Globalization is the connection of different parts of the world. Globalization result in the expansion of international cultural, economic, and political activities. as people, ideas, knowledge. and goods move more easily around the globe. The experiences of people around the world become more similar

Itu artinya bahwa globalisasi telah mendorong terjadinya percepatan kemajuan di berbagai bidang kehidupan manusia, tak terkecuali di bidang pendidikan. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi komunikasi dan pertumbuhan ekonomi global, sistem pendidikan di Indonesia harus mampu menyesuaikan perubahan jaman dalam menyiapkan peserta didik. Sekolah sebagai lembaga formal bagi berlangsungnya kegiatan pendidikan harus memiliki strategi tepat yang dapat mendorong peserta didik mempunyai berbagai ketrampilan atau kecakapan agar mampu menghadapi perubahan dan berbagai jenis tantangan abad ini.

Rotherdam, A.J. & Willingham, D. (2009, vol 67, No. 1, hlm.16) menyatakan bahwa kesuksesan seorang peserta didik tergantung pada kecakapan abad 21, sehingga peserta didik harus belajar untuk memilikinya. *Partnership for 21st*

Century Skills mengidentifikasi kecakapan abad 21 meliputi : berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi. Berpikir kritis berarti peserta didik mampu menyikapi ilmu dan pengetahuan dengan kritis sehingga mampu bersikap rasional dan cerdas memilih alternatif pilihan yang terbaik bagi dirinya maupun untuk orang lain. Pemecahan masalah berarti peserta didik harus mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya dalam proses kegiatan belajar sebagai sarana berlatih menghadapi permasalahan yang lebih besar dalam kehidupan nyata. Kenyataan bahwa setiap orang suatu saat pasti dihadapkan pada masalah maka diharapkan peserta didik telah siap dengan ketrampilan mencari solusi, alternatif dan menggali pilihan-pilihan baru jika solusi yang diterapkan belum berhasil. Ketrampilan komunikasi artinya peserta didik harus mampu mengidentifikasi, mengakses, memanfaatkan dan mengoptimalkan perangkat dan teknologi komunikasi untuk menerima dan menyampaikan informasi kepada orang lain. Ketrampilan dalam menggunakan bahasa juga menjadi tuntutan karena anggota masyarakat dunia sangat mungkin berasal dari berbagai budaya, geografis dan bahasa. Dan kolaborasi berarti peserta didik harus mampu bekerjasama dengan temannya sebagai latihan bagi dirinya memasuki kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Setiap individu di abad ini harus mampu berinteraksi dengan orang lain secara kompeten dan saling menghargai. Sejalan dengan pendapat tersebut, *Nichols, J.R (2015)* menyatakan bahwa ada 4 prinsip penting yang harus dipenuhi dalam pembelajaran Abad 21 yaitu

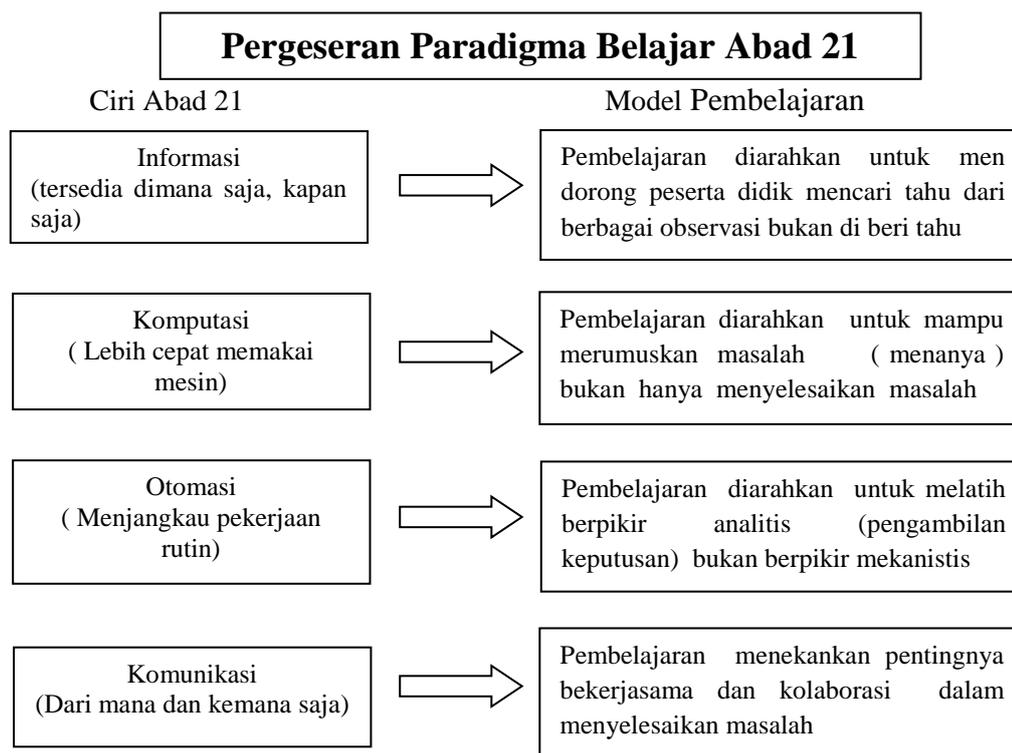
- (1) *Instruction should be student-centered* (pembelajaran berpusat pada peserta didik),
- (2) *Education should be collaborative* (pendidikan berkolaborasi dengan ilmu yang lain),
- (3) *Learning should have context* (pembelajaran mengarah pada konteks),
- (4) *Schools should be integrated with society* (sekolah yang terintergrasi dengan masyarakat)

Hal ini berarti bahwa pembelajaran saat ini harus mampu mendorong peserta didik menjadi lebih aktif dan tidak bergantung pada guru sebagai sumber belajar utama. Pembelajaran juga harus terintegrasi dengan bidang ilmu yang lain sehingga hasil pembelajaran dapat langsung diimplementasikan dalam kehidupan di dunia nyata. Ketika peserta didik menguasai empat prinsip tersebut maka diharapkan peserta didik mampu berpikir kritis dan kreatif sehingga trampil dalam memecahkan masalah, juga menghasilkan sumber daya manusia (peserta didik)

yang *multiskills* dan siap berperan dalam kehidupan bermasyarakat dalam skala global.

Dalam upaya menghasilkan peserta didik yang unggul dalam menguasai sejumlah ketrampilan tersebut, sesungguhnya pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya. Salah satunya adalah dengan pembenahan kurikulum dari waktu ke waktu. Yang terakhir adalah KTSP Kurikulum 2006 yang dirasakan masih memiliki kekurangan digantikan oleh Kurikulum 2013 dengan revisi pada tahun 2016. Sebagaimana disampaikan Ramdan, N.L. (2016,hlm.2) pemberlakuan Kurikulum 2013 bertujuan untuk menjawab tantangan zaman terhadap pendidikan yaitu mampu menghasilkan lulusan yang kompetitif, inovatif, kreatif, kolaboratif serta berkarakter. Keberhasilan dalam menerapkan kurikulum 2013 ini tentu harus disinergikan dengan berbagai faktor pendukung dalam kegiatan pembelajaran.

Gambar 1.1
Pergeseran paradigma Belajar Abad 21



Sumber : <http://litbang.kemdikbud.go.id>

Dalam Litbang Kemendikbud (2013) dinyatakan bahwa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia telah merumuskan paradigma pembelajaran abad 21 dengan menekankan pada kemampuan peserta didik dalam

mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan bekerja sama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Pergeseran paradigma tersebut dapat dilihat pada gambar 1.1

Dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah dinyatakan bahwa setiap lulusan pendidikan dasar dan menengah harus memiliki kompetensi pada tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Dimensi sikap mengacu pada kemampuan peserta didik dalam mengembangkan tingkah laku dan perasaan. Dimensi pengetahuan mengacu pada kemampuan peserta didik dalam mengembangkan daya pikir dan daya nalar peserta didik dan dimensi ketrampilan mengacu pada ketrampilan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan gerak, kekuatan otot dan koordinasi. Sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah yang berfokus pada penelaahan segala fenomena di muka bumi, maka mata pelajaran geografi menjadi mata pelajaran yang relevan dijadikan sebagai sarana untuk membentuk peserta didik yang mempunyai kecakapan abad 21. *Kerski, J.* (2011) menyatakan tentang pentingnya geografi dalam kurikulum sebagai berikut:

Geography enables students to understand their world locally to globally, make wise decisions about the planet and its resources, and become critical thinkers...Geography grapples with the key issues of our time—energy, water, biodiversity, climate, natural hazards, population, and much more.

Selanjutnya *Blake, C* (2016) menyampaikan bahwa:

Pembelajaran geografi dulunya terbatas pada pemahaman umum tentang topografi dan kartografi dan menghafal ibukota negara. Geografi masa kini adalah subjek yang lebih luas yang mengeksplorasi bagaimana bangsa, ekonomi dan budaya berinteraksi dan hidup berdampingan satu sama lain dan lingkungan alamiah.

Peran geografi dalam mendidik tentang pengetahuan dan wawasan dunia disampaikan oleh *Misheck, M., Petzisai E, Edward, M.* (2013, hlm. 302) bahwa:

Pendidikan geografi menawarkan perspektif dan informasi untuk memahami diri kita sendiri, hubungan kita dengan bumi, dan saling ketergantungan kita dengan orang lain di dunia. Geografi memberikan dasar dibangunnya pemahaman dan pengetahuan global. Untuk mengembangkan tingkat pemahaman internasional, adalah penting untuk belajar bagaimana 'tempat' bisa mempengaruhi budaya dan ekonomi.

Dari ketiga pendapat tersebut terdapat penekanan bahwa, pengetahuan geografi dapat menjadi dasar bagi seseorang untuk lebih memahami pengetahuan global sehingga pengetahuan geografi penting diberikan di semua jenjang pendidikan. Oleh karena itu pembelajaran geografi di sekolah harus menjadi pembelajaran yang bukan hanya berisi hafalan-hafalan tempat belaka namun juga harus mampu mengeksplorasi wawasan dan pemahaman peserta didik tentang proses yang terjadi di muka bumi dan dampak yang akan terjadi dari peristiwa geografi tersebut. Untuk mengembangkan pemahaman global, penting bagi seorang peserta didik untuk mempelajari bagaimana tempat bisa mempengaruhi budaya, ekonomi dan berbagai aspek kehidupan. Upaya eksplorasi tersebut dapat dilakukan menggunakan penalaran geografis yang dimiliki peserta didik sehingga peserta didik dapat mengambil keputusan tepat untuk membuat pilihan tentang di mana dia hidup, bagaimana dia hidup dan bagaimana mengantisipasi berbagai dampak yang mungkin terjadi di tempat tinggalnya. Kemampuan penalaran ini disebut dengan Literasi Geografis

Istilah literasi geografis dikemukakan oleh *National Geographic society* pada tahun 2002. Istilah ini mengemuka sebagai respon dari tuntutan perkembangan jaman dimana dunia abad 21 segalanya sudah terkoneksi. Masyarakat harus mampu mengambil keputusan strategis yang bermanfaat dalam jangka panjang yang akan mempengaruhi masa depan dirinya maupun masa depan dunia. Literasi geografis adalah pemahaman dan penalaran geografi yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan yang bermanfaat dalam jangka panjang. Dalam memahami literasi geografis, *Edelson, D (National Geographic Sociaty, 2011)* menyatakan ada 3 komponen penting yang harus dikuasai . Tiga komponen tersebut adalah :

1. Interaksi yaitu pemahaman tentang sistem manusia dan alam sehingga seseorang mampu memahami bagaimana bumi bekerja.
2. Interkoneksi yaitu kemampuan penalaran geografis sehingga seseorang mampu memahami bagaimana dunia saling terhubung.
3. Implikasi yaitu sistematis pengambilan keputusan sehingga seseorang mampu mengambil keputusan yang strategis dan bermanfaat untuk jangka panjang dan luas.

Rendahnya literasi geografis seorang peserta didik ditandai dengan rendahnya kemampuan peserta didik dalam menganalisis gejala yang muncul di muka bumi sehingga berdampak pada kesulitan pemecahan masalah dan mengambil keputusan pada setiap peristiwa di muka bumi.

Untuk dapat menguasai ketiga komponen tersebut, lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat yang tepat untuk merealisasikannya. Pembelajaran geografi di sekolah perlu memperhatikan metode dan media pembelajaran yang tepat sehingga mampu meningkatkan kemampuan literasi geografis peserta didik agar nantinya peserta didik siap memasuki dunia nyata. Literasi geografis bukan hanya sebatas pengetahuan geografi saja, namun juga sangat terkait dengan masa depan bumi dan isinya. Sebagaimana disampaikan oleh Rijanta, R.(2013) :

Literasi geografis bukan hanya sekedar menghafal nama-nama tempat dan menempatkannya diatas peta, literasi geografis juga menyangkut pemahaman interaksi antara manusia dan tempat dalam berbagai skala beserta segala konsekuensinya.

Seseorang yang memiliki tingkat literasi geografis tinggi akan memahami hubungan antara manusia dengan sistem alam dan interaksi keduanya termasuk dampak yang muncul pada lingkungan sebagai konsekuensi dari interaksi tersebut. Pemahaman geografis dapat digunakan untuk menganalisis keputusan yang bersifat lokal, keputusan pribadi maupun yang lebih luas lagi yaitu keputusan global yang dibuat oleh individu. *Edelson, D* (dalam *National Geography Society*, 2011) mengatakan peserta didik yang berkemampuan literasi geografis memahami bahwa dunia kita saling berhubungan, dan keputusan yang kita buat memiliki efek jangka panjang dekat dan jauh.

Permasalahan yang sering muncul pada pembelajaran geografi di sekolah adalah rendahnya tingkat literasi geografis peserta didik. Hal ini dibuktikan oleh peneliti sebagai guru mata pelajaran geografi, ketika melakukan observasi lapangan dengan melakukan tes peta buta yaitu peserta didik disuruh menyebutkan dan menunjukkan lokasi tepat 10 ibukota propinsi di Indonesia secara acak pada peta, hasilnya dari 318 peserta didik kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta yang dapat menyebutkan dan menunjukkan lokasi dengan benar secara spontan hanya 10% , sebanyak 43% baru dapat menyebutkan dan menunjukkan dengan tepat satu minggu kemudian dan sisanya sebanyak 47%

membutuhkan waktu lebih lama lagi. Rendahnya kemampuan menunjukkan lokasi pada peta mengindikasikan rendahnya pemahaman peserta didik terhadap peta dan tentu saja akan berdampak pada rendahnya kemampuan menganalisis keterkaitan antar ruang. Sebagaimana disampaikan oleh Somantri, L(2015) bahwa jika pengetahuan geografi yang dasar tentang lokasi saja tidak mengetahui maka dapat dipastikan pemahaman tentang jarak pun akan diragukan, apalagi berfikir lebih lanjut seperti interelasi dan interaksi antarwilayah di Indonesia. Selain itu, rendahnya tingkat literasi geografis peserta didik juga tercermin pada banyaknya peserta didik yang tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan guru yang membutuhkan jawaban bersifat analisis dan pengambilan keputusan. Ketika peserta didik dihadapkan pada permasalahan yang berbeda dari yang sudah dicontohkan guru, maka peserta didik sudah kesulitan memberikan jawaban yang benar.

Hasil survey dalam penelitian yang lain juga pernah dilakukan oleh Asriyanti, N.(2012) yang menyimpulkan bahwa tingkat *Geo-literacy* peserta didik kelas VIII di SMP Muhammadiyah Surakarta terkait dengan kesiapsiagaan bencana alam belum semua memiliki tingkat *Geo-literacy* pada kategori faham, lebih dari separuh siswa kelas VIII dikategorikan kurang faham (52.70%), tidak faham (2.40%), dan sisanya (44.90%) memiliki kategori faham. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa salah satu faktor rendahnya tingkat literasi geografis peserta didik tersebut karena kurang adanya penekanan bencana dalam materi geografi yang berkesinambungan dalam kurikulum. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan analisis dan pengambilan keputusan yang terkait dengan bencana yang mungkin terjadi. Atas dasar hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan literasi geografis merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik melalui latihan dan tidak dapat dimiliki secara instan atau tiba-tiba, tetapi perlu melalui proses yang panjang berdasarkan pengamatan, pengalaman dan belajar yang terus menerus. Selain itu kemampuan literasi geografis peserta didik juga dapat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang terjadi di sekolah. Proses pembelajaran di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks, menyeluruh dan berkesinambungan. Agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif maka harus didukung komponen pembelajaran yang lengkap.

Kelengkapan dan kualitas komponen pembelajaran mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam menyerap materi yang diberikan guru. Komponen pembelajaran tersebut adalah tujuan pembelajaran (kurikulum), guru, peserta didik, strategi, media dan evaluasi pembelajaran. Selama ini guru sebagai orang yang mempunyai peran besar dalam proses pembelajaran cenderung masih menggunakan metode ceramah dimana pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru, buku teks, bersifat teoritis dan abstrak, pembelajaran lebih sering belajar di dalam kelas dan penggunaan media pembelajaran yang kurang variatif. Handoyo, B (2012) menyatakan :

Pendidikan geografi di negeri ini masih terbelenggu *transfer of knowledge* dan *learning to testing*. Praktek pendidikan masih diliputi transfer pengetahuan sebanyak mungkin dan mengetes pada akhir pelajaran untuk mengetahui daya serap dan ketuntasannya. Sementara aspek *geographical skill* (ketrampilan geografis) dan *geographical attitude/values* belum mendapatkan porsi seimbang dengan pengembangan pengetahuan geografi

Geografi juga dianggap pelajaran yang membosankan dan kurang diminati karena penyampaian guru yang kurang inovatif dan membosankan. Pandangan geografi sebagai pelajaran hafalan tempat masih melekat dalam persepsi peserta didik bahkan juga pada sebagian guru mata pelajaran geografi. Maryani, E (2006, hlm. 26) menyatakan:

Faktor yang menyebabkan geografi dianggap tidak menarik untuk dipelajari diantaranya : 1) Pelajaran geografi seringkali terjebak pada aspek kognitif tingkat rendah, yaitu: 1) menghafal nama-nama tempat, sungai, dan gunung, atau sejumlah fakta lainnya, 2) Ilmu geografi seringkali dikaitkan dengan sebagai ilmu yang hanya membuat peta, 3) Pembelajaran geografi hanya menggambarkan tentang perjalanan manusia di permukaan bumi, 4) Proses pembelajaran geografi cenderung bersifat verbal; kurang melibatkan fakta-fakta aktual, dan tidak menggunakan media kongkrit dengan teknologi mutakhir, 5) Pembelajaran geografi kurang aplikabel dalam memecahkan masalah masalah yang berkembang saat ini.

Kenyataan tersebut menyebabkan dalam prakteknya mata pelajaran geografi sampai saat ini masih belum mampu menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan bagi peserta didik. Untuk mengatasi masalah tersebut salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengarahkan guru untuk mengembangkan kreativitasnya dalam proses pembelajaran di kelas. Pemilihan pendekatan, model dan media pembelajaran

yang tepat akan sangat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam penelitian ini, media peta sebagai media visual diharapkan mampu menjadi media yang dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan literasi geografis peserta didik.

Peta merupakan media penting dan utama dalam pembelajaran geografi karena peta mampu merepresentasikan keragaman permukaan bumi dan isi yang ada didalamnya. Menurut Sumaatmaja, N. (1997, hlm. 79) peta merupakan konsep (*Round earth on the flat paper*) dan hakekat dasar pada geografi. Oleh karena itu mengajarkan geografi tanpa peta dan globe tidak akan membentuk citra dan konsep yang baik pada anak didik yang dapat meningkatkan kognitif, afektif dan psikomotor. Penggunaan peta pada pembelajaran geografi akan melatih peserta didik berpikir spasial sehingga mampu menafsirkan, memahami bentuk alam di muka bumi dan memahami data yang ada dalam peta. Sumarmi, M. (2006, hlm. 215) menyatakan bahwa peta merupakan media yang sangat penting karena dengan peta dapat ditunjukkan seluruh kenampakan muka bumi, menunjukkan hubungan timbal balik dari pola permukaan bumi secara luas serta generalisasinya. Sedangkan Lisnoor, D. dkk. (2014, hlm. 7) menyatakan jika peta dibuat dan didesain dengan baik merupakan alat yang baik untuk kepentingan pelaporan (*recording*), memperagakan (*displaying*), menganalisis (*analyzing*) dan memahami saling hubungan (*interrelation*) dari objek secara keruangan (*spatial relationship*). Itu artinya bahwa penggunaan peta dalam pembelajaran idealnya mampu meningkatkan kemampuan pemahaman dan penalaran geografi peserta didik tentang interaksi manusia dengan alam, dampak yang mungkin muncul akibat dari interaksi tersebut dan kemampuan dalam pengambilan keputusan. Levie, W.H dan Lentz, R. (1982, hlm. 200) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu :

- 1) Fungsi atensi, yaitu menarik dan mengarahkan peserta didik untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan media visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran;
- 2) Fungsi afektif, yaitu menggugah emosi dan sikap peserta didik;
- 3) Fungsi kognitif, yaitu memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar;
- 4) Fungsi Kompensatoris, yaitu membantu peserta didik yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.

Media peta sebagai salah satu media visual juga mempunyai keempat fungsi tersebut. Melalui fungsi atensi, afektif, kognitif dan kompensatoris media peta dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan literasi geografis peserta didik. Namun pada kenyataannya fungsi-fungsi tersebut masih jauh dari harapan. Hal ini karena masih banyak sekolah yang tidak menyediakan media peta sebagai media pembelajaran atau tersedia peta namun tidak digunakan oleh guru. Minimnya pengetahuan guru tentang peta juga menjadi salah satu kendala. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti bermaksud mengajukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Fungsi Media Peta dalam Pembelajaran Geografi Terhadap Tingkat Literasi Geografis Peserta Didik”** (Quasi Eksperimen pada Peserta Didik Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta dan Madrasah Aliyah Swasta AL Muthohar Kabupaten Purwakarta). Pada penelitian ini peneliti menggunakan empat fungsi media pembelajaran visual sebagai indikator untuk mengetahui pengaruh fungsi media peta dalam pembelajaran geografi terhadap tingkat literasi geografis peserta didik.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh fungsi atensi media peta dalam pembelajaran geografi terhadap tingkat literasi geografis peserta didik pada kelas eksperimen dan kontrol di lihat dari hasil pretest dan posttest ?
2. Apakah terdapat pengaruh fungsi afektif media peta dalam pembelajaran geografi terhadap tingkat literasi geografis peserta didik pada kelas eksperimen dan kontrol di lihat dari hasil pretest dan posttest?
3. Apakah terdapat pengaruh fungsi kognitif media peta dalam pembelajaran geografi terhadap tingkat literasi geografis peserta didik pada kelas eksperimen dan kontrol di lihat dari hasil pretest dan posttest?
4. Apakah terdapat pengaruh fungsi kompensatoris media peta dalam pembelajaran geografi terhadap tingkat literasi geografis peserta didik pada kelas eksperimen dan kontrol di lihat dari hasil pretest dan posttest?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh fungsi atensi media peta dalam pembelajaran geografi terhadap tingkat literasi geografis peserta didik pada kelas eksperimen dan kontrol di lihat dari hasil pretest dan posttest.
2. Menganalisis pengaruh fungsi afektif media peta dalam pembelajaran geografi terhadap tingkat literasi geografis peserta didik pada kelas eksperimen dan kontrol di lihat dari hasil pretest dan posttest.
3. Menganalisis pengaruh fungsi kognitif media peta dalam pembelajaran geografi terhadap tingkat literasi geografis peserta didik pada kelas eksperimen dan kontrol di lihat dari hasil pretest dan posttest.
4. Menganalisis pengaruh fungsi kompensatoris media peta dalam pembelajaran geografi terhadap tingkat literasi geografis peserta didik pada kelas eksperimen dan kontrol di lihat dari hasil pretest dan posttest.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan. Adapun manfaat dari penelitian ini ada dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut :

- a) Bahan kajian bagi sekolah mengenai pengembangan media pembelajaran yang terkait dengan desain instruksional pembelajaran di Madrasah Aliyah atau pendidikan yang setingkat
- b) Memberikan bahan kajian kepada guru di Madrasah Aliyah akan pentingnya penggunaan media pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran terutama media peta di Madrasah Aliyah atau pendidikan yang setingkat, khususnya untuk meningkatkan literasi geografis peserta didik
- c) Pengembangan ilmu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut, khususnya dalam kaitannya dengan literasi geografis peserta didik dan media pembelajaran tepat yang dapat digunakan di Madrasah Aliyah atau pendidikan yang setingkat.

d) Sebagai khasanah pengetahuan bagi pembaca dan bahan referensi bagi penelitian lain yang melakukan penelitian sejenis atau lanjutan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

- a) Bagi sekolah, untuk memberi masukan kepada guru-guru perlunya perancangan media pembelajaran yang lebih efektif, khususnya pembelajaran mata pelajaran geografi di Madrasah Aliyah dalam rangka meningkatkan literasi geografis peserta didik
- b) Bagi guru geografi, agar dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk lebih banyak memanfaatkan peta sebagai media pembelajaran pada materi geografi yang lain terutama kaitannya dengan upaya meningkatkan literasi geografis peserta didik.
- c) Bagi peserta didik, diharapkan peta dapat menjadi media pembelajaran yang menarik dan efektif bagi peserta didik dalam upaya meningkatkan literasi geografis.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan memberikan gambaran mengenai kandungan dari setiap bab, tata urutan penulisan serta hubungan antara satu bab dengan bab yang lain sehingga membentuk sebuah kerangka tesis yang utuh. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I membahas pendahuluan. Bab ini menguraikan kerangka pikiran yang berkaitan dengan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan maksud penelitian, dan manfaat penelitian dari hasil temuan-temuan peneliti.

BAB II membahas kajian pustaka. Bab ini menyampaikan beberapa pendapat ahli dari buku-buku, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan media peta dan Literasi geografis.

BAB III membahas metode penelitian. Pada bab ini diuraikan pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen.

BAB IV membahas hasil penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah disampaikan pada BAB I.

BAB V Membahas kesimpulan. Pada bab ini penulis menguraikan secara singkat hasil dari temuan-temuan yang dihasilkan oleh peneliti. Hasil dan temuan tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran geografi terutama dalam meningkatkan literasi geografis peserta didik melalui media pembelajaran yang tepat.